

PENYULUHAN PENCEGAHAN SEKSUAL BERISIKO: MEMBANGUN REMAJA SMPN 11 PEKANBARU YANG SEHAT DAN BERKARAKTER

SYUKAISIH¹, ALHIDAYATI², RIRI MAHARANI³

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Hang Tuah, Pekanbaru^{1,2,3}

email: syukaisih@gmail.com¹, alhidayati@htp.ac.id², ririrani18@gmail.com³

Abstract: *Adolescence is a transitional period characterized by biological, psychological, and social changes. During this phase, adolescents tend to have a high level of curiosity about reproductive health and sexual behavior. Lack of knowledge, exposure to digital media without adequate supervision, peer influence, and limited reproductive health communication with parents and teachers may increase the risk of engaging in risky sexual behaviors. At SMPN 11 Pekanbaru, specific and structured education focusing on the prevention of risky sexual behavior using an interactive and adolescent-friendly approach had not previously been implemented. The results of the activity demonstrated a positive improvement in participants' knowledge, with the mean post-test score increasing from 9.44 to 9.88 compared with the pre-test score. A total of 12 participants (37.5%) experienced an increase in their scores, while 18 participants (56.25%) maintained their high scores. Three participants successfully answered questions during the question-and-answer session and received door prizes as a form of appreciation. The students demonstrated a high level of enthusiasm and openness throughout the activity. The outputs of this community service activity include a final community service report supplemented with activity documentation, a participant attendance list, educational materials, and pre-test and post-test results.*

Keywords: *Remaja, seksual berisiko, edukasi kesehatan, pencegahan.*

Abstrak: Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Kurangnya pengetahuan, paparan media digital tanpa pengawasan, pengaruh teman sebaya, serta rendahnya komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua maupun guru dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja. Di SMPN 11 Pekanbaru, edukasi yang secara khusus dan terstruktur membahas pencegahan perilaku seksual berisiko dengan pendekatan interaktif dan ramah remaja belum pernah dilaksanakan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang positif, dengan rata-rata skor post-test meningkat dari 9,44 menjadi 9,88 dibandingkan pre-test. Sebanyak 12 peserta (37,5%) mengalami peningkatan skor, sementara 18 peserta (56,25%) mempertahankan skor tinggi mereka. Tiga peserta berhasil menjawab pertanyaan pada sesi tanya jawab dan mendapatkan doorprize sebagai bentuk apresiasi. Para siswa menunjukkan antusiasme dan keterbukaan yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini berupa laporan akhir kegiatan pengabdian masyarakat yang dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan, daftar hadir peserta, media edukasi, serta data hasil pre-test dan post-test.

Kata Kunci: Remaja, seksual berisiko, edukasi kesehatan, pencegahan

A. Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi serta proses pencarian identitas diri. Pada fase ini, remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media digital, dan teman sebaya sehingga berpotensi memunculkan perilaku seksual berisiko apabila tidak dibekali pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi (WHO, 2024).

Secara global, sekitar 1,3 miliar penduduk dunia berada pada kelompok usia remaja (10–19 tahun). Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi karena tingginya risiko terhadap masalah kesehatan seksual dan reproduksi (WHO, 2024). Provinsi Riau merupakan salah

satu provinsi dengan jumlah penduduk usia remaja yang cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2025), kelompok usia 10–19 tahun mencapai lebih dari satu juta jiwa atau sekitar seperlima dari total penduduk Provinsi Riau. Besarnya populasi remaja tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembinaan kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko pada remaja meliputi aktivitas seksual pranikah, sexting, konsumsi pornografi, perilaku pacaran tidak sehat, serta tindakan seksual lain yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang semakin pesat menyebabkan remaja lebih mudah mengakses berbagai informasi terkait seksualitas tanpa adanya filter yang memadai. Kondisi ini dapat meningkatkan rasa penasaran remaja dan mendorong perilaku imitasi terhadap konten yang dilihat melalui media digital (Kemenkes RI, 2023).

Penelitian yang dilakukan Fitrianingtyas, dkk (2022) pada siswa SMP di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja sudah mulai muncul sejak usia sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 37,7% responden memiliki pacar, 100% pernah berpegangan tangan, 15% pernah berciuman di pipi, dan 5% pernah berciuman di bibir. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar sumber informasi seksual diperoleh dari televisi (44,1%), internet (17,7%), dan hanya sebagian kecil berasal dari guru. Hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku seksual yang sehat pada remaja.

Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku seksual berisiko. Pengetahuan yang rendah menyebabkan remaja tidak memahami dampak negatif dari perilaku seksual yang tidak sehat, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kekerasan seksual, serta dampak psikologis lainnya. Selain itu, komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak terkait kesehatan reproduksi juga menyebabkan remaja lebih banyak mencari informasi dari sumber yang belum tentu benar (BKKBN, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sustiana di Bandar Lampung tahun 2024 yang menunjukkan bahwa sebanyak 45% remaja memiliki perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan hasil observasi awal pada mitra sasaran yaitu siswa SMP Negeri 11 Pekanbaru, ditemukan bahwa 5 dari 7 orang siswa masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai kesehatan reproduksi dan dampak perilaku seksual berisiko. Sebagian besar siswa memperoleh informasi mengenai seksualitas dari internet dan media sosial tanpa pendampingan yang tepat. Guru Bimbingan Konseling juga menyampaikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di sekolah belum pernah dilakukan.

Berdasarkan berbagai data tersebut, diperlukan upaya edukasi kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja SMP secara terstruktur. Sekolah menjadi tempat strategis dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Melalui edukasi yang tepat, diharapkan remaja memiliki pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam mencegah perilaku seksual berisiko sehingga mampu menjaga kesehatan reproduksi dan masa depannya.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko serta mempersiapkan remaja menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Program tersebut menekankan pentingnya edukasi sejak usia sekolah agar remaja mampu menghindari pergaulan bebas dan pernikahan usia dini.

B. Metodologi Penelitian

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan pencegahan perilaku seksual berisiko di SMPN 11 Pekanbaru dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Persiapan

- (1) Koordinasi dengan pihak sekolah mengenai teknis pelaksanaan, termasuk ruangan, waktu, dan jumlah peserta.

- (2) Penyusunan materi penyuluhan yang mencakup tujuh pokok bahasan, mulai dari analisis fakta, pengertian perilaku seksual berisiko, faktor penyebab, dampak terhadap kesehatan reproduksi, dampak psikologis dan sosial, hingga strategi pencegahan.
 - (3) Pembuatan media edukasi berupa presentasi PowerPoint (PPT) dan video edukatif yang dirancang secara visual, menarik, dan ramah remaja.
 - (4) Penyusunan instrumen pre-test dan post-test berupa 10 soal pilihan ganda yang mencakup keseluruhan materi penyuluhan, meliputi: (1) definisi perilaku seksual berisiko; (2) dampak psikologis dari perilaku seksual berisiko; (3) faktor penyebab seperti tekanan teman sebaya (peer pressure); (4) jenis IMS yang dapat menyebabkan kemandulan seperti gonore; (5) cara kerja HIV terhadap sistem imun tubuh; (6) dampak kehamilan tidak diinginkan pada remaja; (7) cara paling efektif mencegah IMS dan HIV; (8) kegiatan positif untuk mencegah perilaku seksual berisiko; (9) sikap yang benar ketika diajak melakukan hubungan seks pranikah; serta (10) kepada siapa remaja sebaiknya bercerita jika mendapat tekanan seksual.
 - (5) Persiapan perlengkapan kegiatan, termasuk pemasangan spanduk, penggandaan lembar pre-test dan post-test, dan lain-lain.
- b. Tahap Pelaksanaan
- (1) Pembukaan oleh tim pengabdian
 - (2) Pelaksanaan Pre-test, yaitu pengisian lembar soal oleh seluruh peserta sebelum materi penyuluhan disampaikan.
 - (3) Sesi Edukasi yang terdiri dari:
 - a) Penyampaian materi penyuluhan menggunakan PPT secara interaktif, mencakup: analisis fakta terkini mengenai perilaku seksual berisiko pada remaja; pengertian dan contoh-contoh perilaku seksual berisiko; faktor-faktor penyebab seperti tekanan teman sebaya, paparan pornografi, kurangnya edukasi, minimnya komunikasi dengan orang tua, dan rasa ingin tahu saat pubertas; dampak terhadap kesehatan reproduksi termasuk IMS dan HIV/AIDS; dampak psikologis, kehamilan tidak diinginkan, serta dampak sosial dan hukum; strategi pencegahan yang praktis; serta pesan penutup berupa ajakan kepada remaja sebagai generasi emas untuk menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan berakhlak.
 - b) Pemutaran video edukatif mengenai pencegahan perilaku seksual berisiko sebagai pembuka yang menarik perhatian peserta.
 - c) Sesi Tanya Jawab, memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, atau pengalaman mereka secara terbuka. Sesi ini dirancang agar peserta merasa aman dan nyaman dalam berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi tanpa rasa takut dihakimi.
 - d) Pelaksanaan Post-test, yaitu pengisian kembali lembar soal oleh seluruh peserta setelah seluruh materi penyuluhan selesai disampaikan. Post-test menggunakan soal yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara langsung.
 - e) Penutupan dan Dokumentasi, meliputi penyampaian kesimpulan kegiatan, pembagian leaflet edukatif kepada seluruh peserta, serta sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan.
- c. Tahap Evaluasi
- Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan secara menyeluruh melalui tiga jenis evaluasi, yaitu:
- (1) Analisis hasil pre dan post-test
 - (2) Dokumentasi kegiatan dan pelaporan

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan dua instansi sebagai mitra pelaksana, yaitu:

- a. Dosen dan mahasiswa Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, yang berperan sebagai penyelenggara kegiatan, penyedia tenaga ahli penyuluh, serta penanggung jawab penyusunan materi edukasi dan laporan kegiatan.
 - b. SMP Negeri 11 Pekanbaru, yang berperan sebagai mitra sasaran sekaligus fasilitator kegiatan, meliputi pemberian izin pelaksanaan, penyediaan ruangan dan sarana pendukung kegiatan (proyektor, pengeras suara), pengkoordinasian kehadiran siswa sebagai peserta, serta dukungan dari wali kelas VIII-6 sekaligus guru Pembina UKS yang turut mendampingi jalannya kegiatan.
1. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program
 - a. Evaluasi Input, dilakukan sebelum kegiatan dimulai untuk memastikan kesiapan seluruh komponen pendukung, meliputi kesiapan Kelompok penyuluh dalam penguasaan materi, ketersediaan media edukasi, kondisi ruangan yang kondusif, serta kelengkapan instrumen pre-test dan post-test.
 - b. Evaluasi Proses, dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai jalannya penyuluhan, meliputi tingkat antusiasme dan perhatian peserta selama pemaparan materi, keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi, serta kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun.
 - c. Evaluasi Hasil, dilakukan setelah kegiatan selesai melalui analisis perbandingan nilai pre-test dan post-test. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan rata-rata skor post-test minimal 20% dibandingkan skor pre-test, serta minimal 70% peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi.
 2. Peran dan Tugas Masing-Masing Anggota Kelompok

Tabel 1. Kepakaran Anggota Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Nama	Instansi	Peran	Tugas
1	Syukaisih, SKM., M.Kes	Universitas Hang Tuah Pekanbaru	Ketua	Mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengkoordinir kelompok, bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan.
2	Alhidayati, SKM, M.Kes	Universitas Hang Tuah Pekanbaru	Anggota	Mengkoordinir seluruh anggota kelompok mahasiswa, memimpin jalannya kegiatan penyuluhan, serta bertanggung jawab atas persiapan dan pelaksanaan teknis kegiatan
3	Riri Maharani, SKM, M.Kes	Universitas Hang Tuah Pekanbaru	Anggota	Membantu pelaksanaan kegiatan, membantu pengumpulan dan pengolahan data pre-test dan post-test, serta bertanggung jawab dalam penyusunan laporan akhir kegiatan
4	Tania Ayu Putri	Universitas Hang Tuah Pekanbaru	Anggota	Membantu persiapan dan distribusi lembar pre-test dan post-test, membantu pelaksanaan kegiatan, serta membantu penyusunan dokumentasi kegiatan

C. Pembahasan dan Analisa

Pada hari Kamis, 4 Juni 2026, Kelompok melakukan observasi dan survei awal ke SMPN 11 Pekanbaru. Saat kunjungan tersebut, terlihat suasana sekolah yang aktif dan dinamis, dengan berbagai kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar ruangan. Kelompok menemui pihak Humas sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan penyuluhan, sekaligus memohon izin pelaksanaan. Pihak sekolah merespons dengan baik dan memberikan persetujuan untuk kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 5 Juni 2026 pukul 08.00 WIB di kelas VIII-6. Pada tahap ini, Kelompok juga berkoordinasi dengan wali kelas VIII-6 sekaligus guru Pembina UKS, mengenai teknis pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan dibuka dengan sambutan dari ketua kelompok mahasiswa dan perkenalan seluruh anggota kelompok kepada peserta. Pada sesi ini, kelompok menyampaikan tujuan kegiatan dan gambaran umum materi yang akan disampaikan, sehingga peserta memiliki ekspektasi yang jelas mengenai manfaat yang akan mereka peroleh dari kegiatan penyuluhan ini.

Sebelum materi penyuluhan disampaikan, seluruh 32 peserta diminta untuk mengisi lembar pre-test yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda mengenai perilaku seksual berisiko dan pencegahannya. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa sebelum intervensi edukasi diberikan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan dasar, namun masih ditemukan beberapa siswa yang menjawab keliru pada soal-soal yang berkaitan dengan batasan perilaku seksual berisiko, dampak IMS, dan cara-cara pencegahan yang tepat.

Sesi edukasi dimulai dengan kelompok menyampaikan materi penyuluhan secara interaktif menggunakan PPT yang mencakup tujuh pokok bahasan, yaitu: (1) analisis fakta terkini mengenai perilaku seksual berisiko pada remaja, termasuk data mengenai remaja yang berpacaran, kurangnya pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS, serta kasus HIV pada remaja; (2) pengertian dan contoh-contoh perilaku seksual berisiko seperti berciuman intim, petting, hubungan seksual pranikah, dan sexting; (3) faktor-faktor penyebab perilaku seksual berisiko, meliputi tekanan teman sebaya, paparan pornografi, kurangnya edukasi, minimnya komunikasi dengan orang tua, serta rasa ingin tahu saat pubertas; (4) dampak terhadap kesehatan reproduksi, khususnya IMS seperti sifilis, klamidia, gonore, dan herpes genital, serta ancaman HIV/AIDS; (5) dampak lain yang jarang disadari remaja, meliputi trauma psikologis, rasa bersalah, depresi, kehamilan tidak diinginkan, hingga dampak sosial dan hukum; (6) strategi pencegahan yang praktis seperti memperkuat iman dan nilai moral, komunikasi terbuka dengan orang tua, mengikuti kegiatan positif, serta menghindari pornografi dan situasi berisiko; dan (7) pesan penutup berupa ajakan kepada remaja sebagai generasi emas untuk menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan berakarakter. Selanjutnya dilanjutkan dengan pemutaran video edukatif mengenai pencegahan perilaku seksual berisiko yang dirancang secara visual dan menarik untuk menarik perhatian serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta.

Selama sesi edukasi berlangsung, para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari perhatian penuh yang diberikan peserta selama pemaparan materi dan keseriusan mereka dalam menyimak video edukatif yang ditayangkan. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran Bloom (1956) yang menyatakan bahwa pemahaman kognitif seseorang dapat ditingkatkan melalui paparan informasi yang terstruktur, relevan, dan disampaikan dengan metode yang menarik. Penggunaan kombinasi PPT dan video terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap informasi pada remaja, sebagaimana didukung oleh teori Dual Coding (Paivio, 1986) yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan secara visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah diingat dan dipahami dibandingkan hanya satu modalitas saja.

Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang berlangsung secara aktif dan antusias. Pada sesi ini, Kelompok memberikan pertanyaan kepada peserta sebagai bentuk pengujian pemahaman secara lisan, dan terdapat tiga siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Sebagai bentuk apresiasi atas keberanian dan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan, ketiga siswa tersebut diberikan doorprize dari Kelompok. Pemberian doorprize ini juga berfungsi sebagai stimulus positif yang mendorong peserta lain untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti sesi diskusi. Hal ini sesuai dengan teori penguatan positif (*positive reinforcement*) dari Skinner (1938), yang menyatakan bahwa pemberian

hadiah atau penghargaan atas perilaku yang diinginkan akan meningkatkan motivasi dan partisipasi individu.

Setelah sesi tanya jawab selesai, seluruh 32 peserta kembali mengisi lembar post-test dengan soal yang sama seperti pre-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi diberikan. Secara keseluruhan, rata-rata skor peserta mengalami peningkatan sebesar 0,44 poin atau setara dengan 4,66% dari rata-rata pre-test. Meskipun peningkatan persentase ini tergolong kecil secara angka, hal ini disebabkan oleh tingginya nilai pre-test awal peserta yang sudah berada di atas rata-rata, sehingga ruang peningkatannya relatif terbatas. Hal ini justru menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki dasar pengetahuan yang baik sebelum penyuluhan, dan kegiatan ini berhasil memperkuat serta melengkapi pemahaman mereka, khususnya pada poin-poin yang sebelumnya masih keliru. Hasil ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, karena penyuluhan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui proses komunikasi yang interaktif dan dua arah.

D. Penutup

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan pencegahan perilaku seksual berisiko di SMPN 11 Pekanbaru telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, yang tercermin dari peningkatan rata-rata skor post-test dibandingkan pre-test. Antusiasme peserta selama sesi edukasi dan tanya jawab, serta keberanian tiga peserta dalam menjawab pertanyaan dan menerima doorprize, menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif yang diterapkan efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menghakimi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif peserta, tetapi juga mendorong terbukanya diskusi mengenai isu kesehatan reproduksi yang selama ini masih dianggap tabu di lingkungan sekolah, sehingga berkontribusi pada terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih sehat, terbuka, dan mendukung tumbuh kembang remaja yang berkarakter.

Daftar Pustaka

BPS Provinsi Riau 2025

World Health Organization. Adolescent Health. Geneva: WHO; 2024.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.

BKKBN. Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN; 2022.

Azzahra, K. A., & Mulyanto, T. (2023). *Determinan yang berhubungan dengan perilaku seks pada remaja di lingkungan SMK Pelita Alam pada tahun 2023*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 3231–3242.

Fitrianiingtyas, dkk (2022). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP Kabupaten Jember.

Sustiana. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMAN X Bandar Lampung